

PENGARUH PEMBERIAN UMPAN YANG BERBEDA TERHADAP HASIL TANGKAPAN IKAN PADA ALAT TANGKAP BUBU BAMBU DI PERAIRAN SUNGAI BATANG MERSIP KABUPATEN SAROLANGUN

Dedek Saputra¹, Yurleni², Yoppie Wulanda³

Mahasiswa Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Peternakan, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia¹

Dosen Prodi Peternakan, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia²

Dosen Prodi Teknologi Hasil Perikanan, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia³

Email : yurleni_fapet@unja.ac.id¹

Informasi	Abstract
Volume : 2	<i>The Batang Mersip River is a river that has potential in capture fisheries, one of which is in Mersip Village, Limun District. Fishing activities in the Batang Mersip River operated by fishermen include bamboo traps. This study aims to analyze the effect of different baits on fish catches in bamboo traps in the Batang Mersip River. This study used an experimental fishing method. This study consisted of 3 treatments based on the type of bait used with 30 bamboo units, each bait consisting of 10 bamboo traps with a bait weight of 50 grams per trap with 10 repetitions. This study was conducted for 10 days. Each treatment was given a distance of 10 meters. The results of this study showed that different types of bait had a significant effect ($P < 0.05$) on the number (tails) and weight (grams) of fish. The highest number of catches was in the cricket bait treatment of 102 fish and the lowest catch was in the treatment without bait of 16 fish. Meanwhile, the highest catch weight was obtained with cricket bait, weighing 4850 grams, while the lowest was obtained with the unbaited treatment, weighing 311 grams. This study concluded that the effect of providing cricket bait in bamboo traps yielded better results than worm bait and unbaited fish.</i>
Nomor : 11	
Bulan : November	
Tahun : 2025	
E-ISSN : 3062-9624	
Keyword: <i>bamboo trap, fish, river, bait</i>	

Abstrak

Sungai Batang Mersip merupakan sungai yang memiliki potensi dalam perikanan tangkap, salah satunya di Desa Mersip Kecamatan Limun. Kegiatan penangkapan ikan di Sungai Batang Mersip yang diopersikan nelayan salah satunya alat tangkap bubu bambu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemberian umpan yang berbeda terhadap hasil tangkapan ikan pada bubu bambu di Sungai Batang Mersip. Penelitian ini menggunakan metode *experimental fishing*. Penelitian ini terdiri dari 3 perlakuan berdasarkan jenis umpan yang digunakan dengan 30 unit bambu masing-masing umpan terdiri dari 10 bubu bambu dengan berat umpan 50 gram setiap bubu dengan 10 kali pengulangan. Penelitian ini dilakukan selama 10 hari. Setiap perlakuan diberi jarak 10 meter. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis umpan yang berbeda memberikan pengaruh nyata ($P < 0,05$) terhadap jumlah (ekor) dan berat (gram) ikan. Jumlah ikan terbanyak pada perlakuan umpan jangkrik sebanyak 102 ekor dan ikans terendah pada perlakuan tanpa umpan sebanyak 16 ekor. Sedangkan untuk berat hasil tangkapan umpan jangkrik mendapatkan hasil tangkapan terbesar dengan berat 4850 gram dan perlakuan terendah pada perlakuan tanpa umpan dengan berat 311 gram. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengaruh pemberian umpan jangkrik pada alat tangkap bubu bambu memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan umpan cacing dan tanpa umpan

Kata Kunci: bubu bambu, ikan, sungai, umpan

A. PENDAHULUAN

Sungai Batang Mersip merupakan sungai yang memiliki potensi dalam perikanan tangkap. Aliran Sungai batang mersip salah satunya berada di Desa Mersip Kecamatan Limun. Kabupaten Sarolangun. Mayoritas penduduk Desa Mersip melakukan kegiatan perikanan tangkap. Alat penangkapan yang dioperasikan nelayan dalam kegiatan mendapatkan ikan adalah jarring (*gillet*), alat tangkap jala (*castnet*) dan alat tangkap bubu bambu. Selain penangkapan ikan ada juga budidaya ikan, ikan yang biasa dibudidayakan yaitu Ikan Mas, Ikan Lele dan Ikan Nila.

Kegiatan penangkapan ikan di Sungai Batang Mersip yang dioperasikan nelayan salah satunya alat tangkap bubu bambu. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan data nelayan yang menggunakan bubu bambu di Desa Mersip berjumlah 15 orang. Bubu bambu tergolong alat tangkap tradisional yang tidak merusak habitat dan dapat dikategorikan sebagai alat perangkap bersifat pasif, alat tangkap ini bertujuan untuk menjerat ikan. Penggunaan alat tangkap bubu tergolong sederhana mulai bahan baku pembuatan alat tangkap tersebut sampai cara pengoperasiannya. Jenis bubu bermacam-macam mulai dari bubu bambu, bubu kawat, bubu payung, bubu hanyut, dan bubu dasar. Bubu umumnya berbentuk kurungan dan biasanya terbuat dari bahan bambu, rotan, kawat, dan plastik (Puspawati *et al.*, 2023).

Keuntungan penggunaan bubu adalah mudah dibuat mudah dioperasikan dan tidak merusak ekosistem sungai yang ada sehingga aman digunakan untuk mencari ikan. Bubu bambu juga menghasilkan tangkapan yang masih hidup dan biaya operasi yang relatif lebih murah. Umpan merupakan salah satu usaha dapat meningkatkan hasil tangkapan pada bubu bambu (Firdaus *et al.*, 2019). Umpan yaitu komponen pendukung dalam kegiatan penangkapan ikan yang berfungsi sebagai stimulus yang memicu respons perilaku pada ikan sehingga mendekati dan masuk ke lokasi tangkapan. Efektivitas umpan ditentukan oleh kemampuannya menarik perhatian ikan melalui respons indera penciuman serta penglihatan yang berguna dalam aktivitas memperoleh pakan (Susanto dan Dewi, 2015) ketertarikan ikan pada umpan dipicu oleh rasa, aroma, bentuk, gerakan, dan warna umpan. Secara umum, ikan akan memperlihatkan respons terhadap objek yang bergerak, memiliki bentuk tertentu, serta menimbulkan warna dan bau yang menarik.

Nelayan Desa Mersip sendiri menggunakan bubu bambu tanpa pemberian umpan sehingga hasil yang didapatkan nelayan tidak maksimal. Alasan nelayan tidak menggunakan umpan dikarenakan sungai batang mersip tersebut memiliki arus, sehingga Penelitian ini

diperlukan agar penggunaan umpan bisa meningkatkan hasil tangkapan secara lebih optimal.

Umpan yang umumnya dipakai untuk menangkap ikan seperti cacing tanah dan jangkrik. Umpan yang digunakan yaitu cacing tanah dan jangkrik yang masih hidup bertujuan untuk dapat menarik perhatian ikan dengan adanya rangsangan gerak, Jangkrik merupakan hewan yang bagus jika digunakan sebagai umpan karena memiliki bau dan aroma yang khas oleh sebab itu cacing tanah dan jangkrik sangat baik untuk digunakan sebagai umpan. Ikan yang umumnya didapatkan selama penelitian yaitu ikan karnivora hal ini menunjukkan bahwa umpan jangkrik dan cacing berpengaruh terhadap hasil tangkapan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan bulan Oktober 2024 di perairan Sungai Batang Mersip Desa Mersip, Kecamatan Limun, Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi.

Materi yang digunakan meliputi hasil tangkapan yang diperoleh dari alat tangkap bubu bambu, serta dua jenis umpan berupa cacing tanah dan jangkrik yang masih hidup. Peralatan yang digunakan antara lain alat tangkap bubu sebanyak 30 bubu bambu yang berukuran 95 cm x 34 cm x 18 cm, *thermometer*, pH meter, meteran timbangan digital, alat tulis dan kamera.

Metode yang diterapkan pada penelitian ini adalah metode *experimental fishing*. Penelitian ini terdiri dari 3 perlakuan berdasarkan jenis umpan yang digunakan dengan 30 unit bambu masing-masing umpan terdiri dari 10 bubu bambu dengan berat umpan 50 gram setiap bubu dengan 10 kali pengulangan. Penelitian ini dilakukan selama 10 hari. Setiap perlakuan diberi jarak 10 meter.

Prosedur Penelitian

Berikut adalah langkah-langkah dalam melakukan penelitian:

1. Persiapan

Hal yang harus dipersiapkan adalah alat tangkap bubu bambu sebanyak 30 unit, umpan (cacing tanah dan jangkrik alam yang dibeli di toko pakan burung) yang dimasukkan ke dalam kantong dengan berat masing-masing 50 gram, alat tulis, kamera dan alat untuk mengukur parameter lingkungan seperti tongkat untuk mengukur kedalam, *thermometer* alat bantu ukur suhu dan pH meter untuk menentukan pH air.

2. Penentuan lokasi penangkapan (*fishing ground*)

Penetapan daerah lokasi penangkapan dilakukan berdasarkan kebiasaan nelayan setempat. Hal ini diharapkan lingkungan perairannya sama sehingga yang menjadi pembedanya adalah jenis umpan.

3. Pemasangan alat tangkap (*setting*)

Proses pemasangan alat tangkap bubu dipasang secara horizontal dengan mulut bubu diletakkan melawan arus, dengan meletakkan bubu bambu satu dengan bubu bambu lainnya berjarak 10 meter. Pemasangan bubu bambu digunakan pada sore hari pukul 18.00 WIB.

4. Lama perendaman (*immersing*)

Alat tangkap bubu bambu direndam selama ± 12 jam dipasang sore hari pukul 18.00 WIB dan diangkat pukul 06.00 WIB.

5. Pengangkatan (*hauling*)

Setelah tahap perendaman selesai, selanjutnya dilakukan proses pengambilan/*hauling* hasil tangkapan dikeluarkan melalui mulut (*injep/funnel*) bubu bambu. Injep adalah lubang untuk mengeluarkan hasil tangkapan yang terletak dibagian bawah bubu tepatnya dibelakang mulut bubu bambu. Ikan yang didapatkan kemudian dihitung dan didata kemudian dianalisis.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) dengan tiga perlakuan dengan 10 ulangan dilakukan selama 10 hari. Model linier Rancangan Acak Lengkap (RAL) Dengan Rumus:

$$Y_{ij} = \mu + t_i + \epsilon_{ij}$$

Keterangan :

$I = 1, 2, 6$ dan $j = 1, 2, r$

Y_{ij} = Pengamatan pada perlakuan ke- i dan ulangan ke- j

μ = Rataan umum

t_i = Pengaruh perlakuan ke- i

ϵ_{ij} = Pengaruh galat pada perlakuan ke- i dan ulangan ke- j .

C. HASIL DAN PEMBAHASAN**Komposisi dan Jumlah Hasil Tangkapan**

Pada penelien ini jumlah sampel yang didapatkan sebanyak 6 jenis ikan yaitu ikan gabus (*Channa striata*), ikan lele (*Clarias Sp.*), ikan baung (*Hemibagrus nemurus*), ikan kapiat (*Barbonymus schwanenfeldii*) ikan betok (*Anabas testudineus*) dan ikan duri (*Cephalocassis borneensis*). Komposisi hasil tangkapan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Komposisi dan Jumlah tangkapan bubu bambu menggunakan umpan yang berbeda (ekor)

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Umpan yang Digunakan					
		T.Umpan (ekor)	Presentase (%)	Jangkrik (ekor)	Presentase (%)	Cacing (ekor)	Presentase (%)
Gabus	<i>Channa striata</i>	1	6,25	34	33,33	11	13,10
Lele	<i>Clarias Sp.</i>	0	0	31	30,39	7	8,33
Baung	<i>Hemibagrus numerus</i>	0	0	17	16,67	4	4,76
Kaviat	<i>Barbonymus schwanenfeldii</i>	10	62,5	11	10,78	25	29,76
Betok	<i>Anabas testudineus</i>	5	31,25	7	6,86	28	33,33
Duri	<i>Cephalocassis borneensis</i>	0	0	2	1,96	9	10,71
Total		16 ^c		102 ^a		84 ^b	
Standar Deviasi		16 ^c ± 25,5		102 ^a ± 12,8		84 ^b ± 11,9	

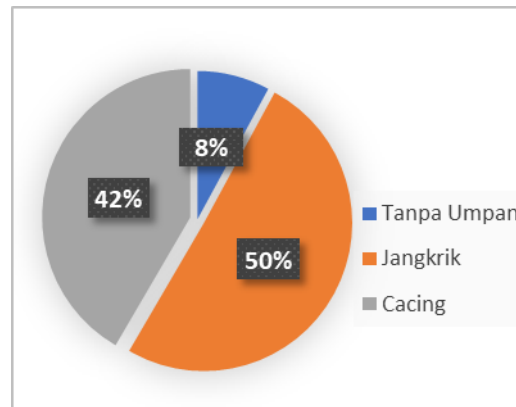
Keterangan : Angka yang diikuti oleh huruf kecil yang berbeda pada masing-masing perlakuan pada umpan menunjukkan berbeda nyata berdasarkan analisis sidik ragam kemudian dilanjutkan uji Duncan dengan taraf 0,05

Hasil analisis sidik ragam bahwa perlakuan perbedaan umpan memberikan pengaruh nyata ($P < 0.05$) terhadap jumlah tangkapan. Perbedaan ini diduga dipengaruhi oleh aroma yang dikeluarkan dari umpan untuk merangsang ikan. Penggunaan umpan menghasilkan hasil tangkapan yang lebih banyak dibandingkan dengan tanpa umpan, Umpan jangkrik menghasilkan ikan yang tertangkap lebih banyak dibandingkan menggunakan umpan cacing. Hal ini karena umpan yang digunakan masih hidup sehingga jangkrik lebih banyak bergerak dibandingkan cacing.

Berdasarkan hasil penelitian hasil tangkapan terbesar diperoleh pada perlakuan umpan jangkrik sebanyak 102 ekor dan tangkapan terendah pada perlakuan tanpa umpan sebanyak 16 ekor (Tabel 1). Ikan tertinggi yang didapatkan adalah ikan gabus sebanyak 34 ekor dan ikan lele 31 ekor. Hal ini karena jangkrik yang dijadikan umpan adalah jangkrik hidup. Pergerakan dari jangkrik akan merangsang ikan untuk mendekat pada umpan. Pergerakan dari umpan juga merupakan faktor penting dalam menarik perhatian ikan. Penglihatan dan penciuman ikan merupakan bagian paling penting untuk mencari makan. Menurut penelitian Sangkoy *et al.*, (2020) jika umpan mati, maka daya pikat umpan menurun terhadap ikan-ikan yang menjadi sasaran penangkapan.

Selain itu jangkrik juga memiliki bau dan aroma yang khas untuk menarik perhatian ikan karnivora Jenis ikan yang didapatkan umumnya adalah ikan yang biasa berada di dasar sungai dan umumnya memiliki pola aktivitas makan yang lebih intensif pada periode malam hari. Pada waktu penelitian suhu air lebih sejuk dan kondisi lingkungan lebih tenang, sehingga ikan-ikan yang aktif di malam hari lebih nyaman berburu dan lebih agresif dalam menyambar umpan. Hal ini sesuai pendapat Yulfiperius *et al.*, (2022) ikan memiliki perilaku makan yang berbeda dapat

dibedakan berdasarkan waktu aktivitasnya, ikan yang aktif di siang hari dan ikan yang aktif di malam hari. Ikan yang bersifat diurnal akan mencari pakan hanya di siang hari dan beristirahat saat malam, sedangkan ikan nokturnal yaitu Ikan yang beraktivitas mencari makan pada malam hari dan jarang mencari makan di siang hari. Beberapa contoh ikan nokturnal antara lain ikan gabus, lele, baung, kaviat, betok, dan duri. Berikut diagram presentase berdasarkan jumlah dan komposisi hasil tangkapan pada Gambar 2.



Gambar 2. Persentase Jumlah dan komposisi Hasil Tangkapan Berdasarkan Jenis Umpan

Diagram presentase (Gambar 2) menunjukkan, bahwa jenis umpan jangkrik dengan nilai sebesar 50 %, jenis umpan cacing dengan nilai 42 % dan tanpa umpan sebesar 8 %. Proses penangkapan ikan dengan menggunakan umpan merupakan rangsangan (stimulus) fisika dan kimia yang mampu menimbulkan respons dari ikan. Umpan termasuk variabel yang memberikan dampak signifikan terhadap efektivitas dan keberhasilan dalam memperoleh hasil tangkapan, baik dari segi jenis maupun sifatnya (Putra *et al.*, 2015). Perdana *et al.*, (2016), menyatakan penentuan tempat penangkapan (*fishing ground*) untuk pemasangan bubu bambu adalah aspek yang sangat penting, karena alat tangkap bubu bersifat pasif dan berfungsi sebagai jebakan, maka alat tangkap bubu bambu perlu disesuaikan agar dapat mengelabui ikan melalui penglihatan maupun rangsangan yang ditimbulkan oleh umpan.

Berat Hasil Tangkapan

Berat ikan hasil tangkapan yang tertangkap pada alat tangkap bubu bambu di Sungai Batang Mersip Desa Mersip Kecamatan Limun, Kabupaten Sorolangun selama 10 kali pengulangan mendapatkan berat hasil tangkapan berdasarkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Berat hasil tangkapan bubu bambu menggunakan umpan berbeda (gram)

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Umpan yang Digunakan					
		T.Umpan (gram)	Presentase (%)	Jangkrik (gram)	Presentase (%)	Cacing (gram)	Presentase (%)
Gabus	<i>Channa striata</i>	103	33	2004	41,32	903	35,00
Lele	<i>Clarias Sp.</i>	0	0	1466	30,23	374	14,50
Baung	<i>Hemibagrus numerus</i>	0	0	1094	22,56	385	14,92
Kaviat	<i>Barbonymus schwanenfeldii</i>	138	44,37	149	3,07	353	13,68
Betok	<i>Anabas testudineus</i>	70	22,51	100	2,06	425	16,47
Duri	<i>Cephalocassis borneensis</i>	0	0	37	0,76	140	5,43
Total		311 ^c	100	4850 ^a	100	2580 ^b	100
Standar Deviasi		311 ^c ± 19		4850 ^a ± 17,2		2580 ^b ± 9,8	

Keterangan : Angka yang diikuti oleh huruf kecil yang berbeda pada masing-masing perlakuan pada umpan menunjukkan berbeda nyata berdasarkan analisis sidik ragam kemudian dilanjutkan uji Duncan dengan taraf 0,05

Berdasarkan hasil analisis sidik ragam bahwa perlakuan perbedaan umpan memberikan pengaruh nyata ($P < 0.05$) terhadap berat hasil tangkapan. Penggunaan umpan jangkrik merupakan perlakuan yang mendapatkan hasil tangkapan terbesar dengan berat 4850 dan perlakuan terendah pada perlakuan tanpa umpan dengan berat 311 gram. Berat ikan yang diperoleh hampir dua kali lipat dibandingkan dengan berat total umpan yang digunakan dipengaruhi oleh tingginya jumlah ikan yang tertangkap menggunakan umpan jangkrik, Semakin banyak ikan tertangkap maka semakin berat pula berat total tangkpanya. Sejalan dengan pernyataan Insani *et al.*, (2021) keseluruhan berat ikan tertangkap menunjukkan hubungan yang sebanding dengan jumlah ikan yang tertangkap, Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah ikan yang diperoleh memiliki hubungan positif terhadap berat total hasil tangkapan, semakin banyak ikan yang tertangkap maka semakin besar pula berat keseluruhannya.

Produktivitas hasil tangkapan turut dipengaruhi oleh karakteristik fisik dan kimia dari umpan yang digunakan. Aroma, tekstur, tingkat ketahanan umpan, serta penyebaran bau di perairan merupakan faktor yang berperan penting dalam menarik perhatian organisme target. Umpan menjadi salah satu komponen determinan dalam keberhasilan pengoperasian alat tangkap karena berfungsi sebagai pemicu respons kehadiran ikan menuju area penangkapan. Dengan demikian, pemilihan dan pemanfaatan umpan yang tepat dapat meningkatkan efektivitas proses penangkapan melalui optimalisasi daya tarik terhadap ikan sasaran. Berdasarkan hasil uji duncan diperoleh hasil bahwa perlakuan tanpa umpan dan cacing tidak berbeda nyata, namun penggunaan umpan jangkrik berbeda nyata, sehingga umpan jangkrik memberikan pengaruh terhadap hasil tangkapan ikan gabus, ikan lele, ikan baung, ikan kapiat

dan ikan betok. Umpan jangkrik adalah salah satu yang dimakan ikan gabus dan ikan lainnya.

Umpan jangkrik cenderung tetap segar lebih lama dibandingkan umpan lain seperti cacing, yang lebih mudah mati dan kehilangan daya tariknya. Aroma yang kuat dari jangkrik juga lebih cepat menyebar di dalam air, sehingga dapat menarik ikan dari jarak yang lebih jauh. Menurut (Bakhtiar *et al.*, 2014) umpan yang memiliki lemak akan menghasilkan ikan secara maksimal karena dapat merangsang indra penciuman ikan dengan lebih kuat. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa jenis umpan serangga atau jangkrik dapat digunakan untuk mendapatkan tangkapan terbaik. Oleh karena itu, penggunaan umpan jangkrik dalam alat tangkap bubu bambu menunjukkan ikan yang didapatkan lebih tinggi dibandingkan penggunaan umpan cacing maupun tanpa umpan.

Tingginya hasil tangkapan disebabkan ikan-ikan yang umumnya didapat yaitu ikan nokturnal yang lebih aktif mencari makan saat malam dimana waktu penangkapan dilakukan dari jam 18.00 sampai 06.00. Secara umum, ikan yang bersifat nokturnal cenderung lebih tertarik terhadap umpan yang memiliki aroma kuat. Kondisi ini menunjukkan bahwa spesies ikan nokturnal memanfaatkan penciuman dan penglihatan sebagai indra utama dalam melakukan aktivitas pencarian makan (Nurchayati *et al.*, 2017). Namun, Saraswati *et al.*, (2020) menyatakan jumlah tangkapan tangkapan yang didapatkan berpotensi mengalami penurunan karena bertambahnya durasi perendaman alat tangkap.

Penurunan tersebut dapat dipengaruhi oleh hilangnya umpan, berkurangnya daya tarik umpan, serta adanya interaksi perilaku ikan selama periode penangkapan. Pada penelitian ini, durasi perendaman bubu mencapai 12 jam, sehingga kondisi tersebut turut berkontribusi terhadap fluktuasi jumlah ikan yang didapat. Penggunaan bubu bambu perlu memperhatikan daerah penangkapan. Hal ini sesuai dengan Wulanda *et al.*, (2024) yang menyatakan penggunaan alat tangkap perlu memperhatikan daerah yang memiliki fungsi konservasi agar tidak mengganggu populasi ikan bernilai ekologis.

Parameter Lingkungan

Parameter lingkungan yang diukur di sungai Batang Mersip meliputi, suhu perairan, pH (derajat keasaman) dan kedalaman. Parameter lingkungan sendiri terbagi menjadi 2 yaitu, faktor fisika yaitu berupa suhu dan kedalaman, sedangkan faktor kimia yaitu berupa pH. Berdasarkan hasil penelitian parameter lingkungan perairan di sungai Batang Mersip dalam penelitian ini adalah pada Tabel 3.

Tabel 3. Pengukuran parameter lingkungan

Ulangan	Parameter Lingkungan				Kedalaman (cm)
	Suhu		pH		
	Pagi	Sore	Pagi	Sore	
1	27,1	27,8	8,14	7,82	47
2	26,3	26,7	8,10	8,18	38
3	25,2	27,5	8,12	8,16	41
4	25,1	28,6	8,16	7,62	33
5	26,1	26,9	8,22	7,98	51
6	26,4	27,3	8,18	8,22	47
7	25,8	26,2	7,98	8,14	42
8	26,2	26,8	8,14	7,80	53
9	26,1	27,5	8,90	8,24	31
10	24,7	28,8	7,80	8,21	55
Rata-Rata	25,9	27,41	8,174	8,04	43,8

Berdasarkan Tabel 3 maka dapat dilihat bahwa suhu perairan selama penelitian rata-rata pada sore hari sebesar 27,41% dan pada pagi hari 25,9% , suhu ini cocok untuk kelangsungan hidup biota air didalamnya Suhu air berperan dalam mengontrol kondisi ekosistem perairan. Sejalan dengan dengan Widodo *et al.*, (2023) menyatakan bahwa kisaran suhu air yang ideal untuk mendukung perkembangan ikan berada pada 20–30°C, dengan suhu optimal sekitar 27°C. Suhu memegang peranan penting terhadap keberlangsungan hidup ikan, karena apabila suhu terlalu tinggi dapat menimbulkan stres pada ikan.

pH (derajat keasaman) yang terdapat pada sungai batang mersip selama penelitian rata-rata sore hari yaitu 8,037, dan waktu pagi rata-rata 8,174, dimana pH ini baik untuk keberadaan ikan didalamnya. Nilai pH yang melebihi 10 berpotensi membahayakan ikan, sedangkan pH di bawah 5 dapat memperlambat proses perkembangan . Kondisi perairan dengan tingkat keasaman tinggi berpotensi mengganggu stabilitas ekosistem akuatik. Perairan dengan tingkat pH yang terlalu rendah ataupun tinggi dapat meimbulkan dampak negatif kehidupan organisme akuatik, karena kondisi tersebut dapat mengganggu proses metabolisme dan respirasi mereka. Setiap organisme memiliki ambang toleransi yang berbeda terhadap perubahan pH, namun secara umum organisme akuatik sangat peka terhadap fluktuasi parameter pH. pH biasanya meningkat karena aktivitas manusia yang seperti masuknya berbagai jenis limbah, baik organik maupun anorganik, kedalam badan air enjadi penyebab dominan yang berkontribusi terhadap timbulnya pencemaran perairan (Mainassy, 2017). Fachrul *et al.*, (2017) yang mengatakan bahwa tingkat keasaman (pH) perairan termasuk parameter kimia yang sangat penting karena dapat menentukan kestabilan pada suatu ekosistem perairan.

Kedalaman juga berperan penting dalam kelangsungan hidup organisme. Kedalaman perairan berkaitan dengan tingkat penyebaran ikan, karena semakin dalam suatu perairan, biasanya semakin besar pula volume air yang tersedia, sehingga jumlah ikan yang menempatnya cenderung lebih banyak (Hasriyanti *et al.*, 2015). Pada saat penelitian kedalaman Sungai yang dipilih memiliki rata-rata 43,8 cm. Kedalaman yang dipilih termasuk dangkal disebabkan pemasangan bubu bambu mengikuti kebiasaan nelayan setempat. Menurut Suryani *et al.*, (2019) kedalaman perairan akan turut memengaruhi kelimpahan organisme kecil serta pola distribusi suhu di dalam air. Semakin dalam dasar perairan atau kolam, semakin luas pula ruang gerak yang tersedia bagi ikan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pengaruh pemberian jenis umpan yang berbeda pada alat tangkap bubu bambu dengan perlakuan umpan jangkrik menunjukkan pengaruh sangat nyata terhadap hasil tangkapan sedangkan umpan cacing dan tanpa umpan tidak menunjukkan perbedaan yang nyata terhadap hasil tangkapan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Bakhtiar, E., H. Boesono., dan S. Sardiyatmo. 2014. Pengaruh Perbedaan Waktu dan Umpan Penangkapan Lobster (*Panulirus Sp*) dengan Alat Tangkap Krendet (*Trap Net*) Di Perairan Watukarung Kabupaten Pacitan. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*. 3(3): 168-175.
- Fachrul, M. F., A. Rinanti., D. H. dan A. S. 2017. Kajian Kualitas Air dan Keanekaragaman Jenis Fitoplankton di Perairan Waduk Pluit Jakarta Barat. *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah Lembaga Penelitian Universitas Trisakti*. 1(2).
- Firdaus, M., D. Wiharyanto., dan M. Sari. 2019. Efektifitas Penggunaan Umpan pada Bubu Dasar (*Bottom fish pots*) di Perairan Pulau Bunyu Kalimantan Utara. *Jurnal Borneo Saintek*, 2(2): 11-17.
- Hasriyanti, Syarif E., dan Maddatuang. 2015. Analisis Karakteristik Kedalaman Perairan Arus dan Gelombang di Pulau Dutungan Kabupaten Barru. *Jurnal Scientific Pinisi*, 1(1):44-54.
- Insani H. M., Mulawarman, S. Hadi, F. Ramadan, dan Lisna. 2021. Pengaruh Warna Cahaya Lampu pada Hasil Tangkapan Ikan dengan Alat Tangkul di Danau Kerinci Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Perairan*. 5(2):21-35.
- Mainassy, M. C. 2017. Pengaruh Parameter Fisika dan Kimia terhadap Kehadiran Ikan Lompa (*Thryssa baelama Forsskal*) di Perairan Pantai Apui Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Perikanan Universitas Gadjah Mada*, 19(2), 61-66.
- Nurchayati, N., A.D.P., Fitri. dan S. Sardiyatmo. 2017. Analisis Umpan dan Waktu Penangkapan Bottom Gill Net Terhadap Hasil Tangkapan Rajungan (*Portunus pelagicus sp.*) di Perairan

- Bedono, Kabupaten Demak. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 6(3), 97-105.
- Perdana, M. T. I., & Boesono, H. (2016). Pengaruh Umpan Dan Lama Perendaman Alat Tangkap Jebak (Bubu Lipat) Terhadap Hasil Tangkapan Rajungan (*Portunus Pelagicus*) Di Desa Semat, Jepara. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 5(1), 1-8.
- Putra, B. B., P. Pramonowibowo. dan I, Setiyanto. 2015. Pengaruh Perbedaan Umpan dan Waktu Penangkapan Bubu Lipat Terhadap Hasil Tangkapan Ikan Gabus (*Ophiocephalus Striatus*) Di Rawa Jombor, Klaten. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*. 4(1); 43-51
- Puspadewi, K. R. P., Wulandari, G. A. P. A. dan, I. P. A. A. Payadnya 2023. Etnomatematika pada Alat Tangkap Ikan Tradisional "Bubu". *Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Matematika*, 3(2), 218-225.
- Sangkoy, R., I. L. Labaro. dan I. J. Paransa 2020. Kajian Operasi Penangkapan Pancing Ulur Pelagis Besar yang Menggunakan Umpan Hidup (The Study of Operation of Large Pelagic Hand line Using Live Bait). *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Perikanan Tangkap*, 5(1).
- Saraswati, N., Boesono, H., & Setyanto, I. (2021). Analisis Pengaruh Perbedaan Jenis Umpan dan Lama Immersing Terhadap Hasil Tangkapan pada Alat Tangkap Bubu Lipat Di Perairan Batang. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 9(2), 7-13.
- Suryani, F. Y., T.R., Setyawati. dan A. H. Yanti. 2019. Struktur Populasi Ikan Seluang (*Rasbora argyrotaenia*) di Hilir Sungai Sekadau Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau.
- Susanto, M., dan, D. A. N. Dewi. 2015. Analisa Perbedaan Umpan dan Waktu Pengoperasian Pancing Ulur terhadap Hasil Tangkapan Ikan Tenggiri (*Scomberomorus commerson*) di Perairan Prigi Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 4(4), 78-86.
- Widodo, T., Santoso, A. B., Ishak, S. I., dan R., Rumeon. (2023). Sistem kendali proporsional kualitas air berupa ph dan suhu pada budidaya ikan lele berbasis IoT. *JEPIN (Jurnal Edukasi Dan Penelitian Informatika)*, 9(1), 59-66.
- Wulanda, Y., T., Sukmono., L. H., Yunita, R. J., Magwa, T. S Putra dan P. E. P., Utomo. (2025). Ichthyofauna Biodiversity in Lake Kelari Within the Muaro Jambi National Cultural Heritage Area as a Basis for Establishing a Lubuk Larangan. *Journal of Fish Health*, 5(2), 153-166
- Yulfiaperius, Y., Firman, F., Mahmudin, A., dan R.T. Utami. 2022. Pengaruh Pemberian Jenis Pakan Buatan Dan Dosis Pakan Yang Berbeda terhadap Pertumbuhan Benih Ikan Gabus (*Channa striata*). *Jurnal Agroqua*. 20(2): 440 450 <https://doi.org/10.32663/ja.v0%vi%i.3132>.